

Perdebatan cara pandang atau paradigma ekologi politik semakin mengemuka di tengah memburuknya krisis lingkungan dewasa ini. Olehnya itu diperlukan perubahan cara pandang yang fundamental untuk mengatasinya. Pertentangan paradigmatis merupakan isu penting dikaitkan dengan kepentingan perlindungan keberlanjutan ekosistem gambut. Buku ini membahas tentang kontestasi ekologi politik yang berlangsung di desa-desa gambut, yang mencakup eksistensi, persaingan, pertentangan maupun kerjasama antar ragam paradigma ekologi politik dalam pengelolaan ekosistem gambut. Secara spesifik, buku ini berisi pembahasan tentang: a) Realita kontestasi paradigma ekologi politik (ekokonservasionisme, eko-developmentalisme dan eko-populisme) dalam pengelolaan ekosistem gambut di Kabupaten Barito Kuala; b) Determinasi setiap paradigma ekologi politik terhadap program-program pemberdayaan masyarakat gambut, terutama yang berkaitan dengan kepentingan mitigasi perubahan iklim di Kabupaten Barito Kuala; c) Model pemberdayaan masyarakat berbasis pengelolaan ekosistem gambut berkelanjutan untuk kepentingan masyarakat gambut dan mitigasi perubahan iklim.

Buku ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meretas pertentangan paradigmatis sebagai masalah fundamental filosofis dalam pengelolaan ekosistem gambut.

KONTESTASI EKOLOGI POLITIK DI DESA-DESA GAMBUT

Ismar Hamid • Mahyuni
Salsa Rizkia Meilinda • Rizky Ircham Muzaki

KONTESTASI EKOLOGI POLITIK DI DESA-DESA GAMBUT

**KONTESTASI EKOLOGI
POLITIK DI DESA-DESA
GAMBUT**

**KONTESTASI EKOLOGI POLITIK
DI DESA-DESA GAMBUT**

**Ismar Hamid
Mahyuni
Salsa Rizkia Meilinda
Rizky Ircham Muzaki**

**KOMOJOYO PRESS
2023**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

1. *Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).*
2. *Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

Judul Buku : Kontestasi Ekologi Politik Di Desa-Desa Gambut
ISBN : 978-623-8111-10-7
Penulis : Ismar Hamid
Mahyuni
Salsa Rizkia Meilinda
Rizky Ircham Muzaki
Editor : M. Najeri Al Syahrin
Cetakan : Pertama, Maret 2023
Ukuran Buku : 15 x 23 cm
Layout : Komojoyo Press

Penerbit:

Komojoyo Press

Anggota IKAPI

Jl. Komojoyo 21A RT11/RW4 Mrican

Caturtunggal, Depok, Sleman 55281

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin penerbit.

PRAKATA

Perdebatan cara pandang atau paradigma ekologi politik semakin mengemuka di tengah memburuknya krisis lingkungan dewasa ini. Olehnya itu diperlukan perubahan cara pandang yang fundamental untuk mengatasinya. Menurut Wittmer & Birner (2005), setidaknya terdapat 3 (tiga) paradigma ekologi politik, yakni paradigma eko-konservasionisme, eko-developmentalisme dan eko-populisme. Pelestarian sumber daya alam sebagai kepentingan utama merupakan ciri dari paradigma eko-konservasionisme. Sedangkan paradigma eko-developmentalisme melihat sumber daya alam semata-mata untuk kepentingan pembangunan. Adapun cara pandang yang holistik merupakan ciri dari paradigma eko-populisme, dengan mendudukan manusia, flora dan fauna serta lingkungan fisiknya sebagai kesatuan ekosistem. Pertentangan paradigmatis merupakan isu penting dikaitkan dengan kepentingan perlindungan keberlanjutan ekosistem gambut.

Buku ini membahas tentang kontestasi paradigma ekologi politik yang berlangsung di desa-desa gambut. Kontestasi adalah penggambaran terhadap persentuhan, kerjasama, persaingan dan konflik antar substansi dan pengusung pengetahuan yang berlangsung di desa. Dalam hal ini bukan hanya pengetahuan yang diproduksi oleh desa melainkan pengetahuan yang juga datang dari luar desa (Salman, 2012). Lebih spesifik, buku ini membahas tentang eksistensi, persaingan, pertentangan maupun kerjasama antar ragam paradigma ekologi politik dalam pengelolaan ekosistem gambut, serta determinasinya terhadap program-program pemberdayaan masyarakat gambut dalam kaitannya dengan

mitigasi perubahan iklim. Buku ini mencoba meretas pertentangan fundamental-filosofis terkait dengan pengelolaan ekosistem gambut untuk kepentingan masyarakat gambut dan mitigasi perubahan iklim melalui penciptaan model pemberdayaan masyarakat gambut. Pembahasan dalam buku ini memfokuskan pada realita pengelolaan ekosistem gambut di Kabupaten Barito Kuala, yang merupakan kabupaten di Kalimantan Selatan yang secara geografis didominasi ekosistem gambut.

Buku ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meretas pertentangan paradigmatis sebagai masalah fundamental filosofis dalam pengelolaan ekosistem gambut. Secara spesifik, buku ini berisi pembahasan tentang:

- a. Realita kontestasi paradigma ekologi politik (ekokonservasionisme, eko-developmentalisme dan ekopopulisme) dalam pengelolaan ekosistem gambut di Kabupaten Barito Kuala.
- b. Determinasi setiap paradigma ekologi politik terhadap program-program pemberdayaan masyarakat gambut, terutama yang berkaitan dengan kepentingan mitigasi perubahan iklim di Kabupaten Barito Kuala.
- c. Model pemberdayaan masyarakat berbasis pengelolaan ekosistem gambut berkelanjutan untuk kepentingan masyarakat gambut dan mitigasi perubahan iklim.

Penulis berterima kasih kepada: masyarakat desa gambut yang menjadi sumber data dan informasi yang dibahas dalam buku ini; orang-orang yang berkontribusi terhadap penulisan buku ini, yakni Yusril, Anisa Amalia, Ahmad Jainuddin, Nurul Khairin Fadiya, Aldi Ansara, Mahtia Safitri, Mona Warah, Sava'ah Intan Liani, Syarifah Soraya Alhadi, Ratna Dila dan lain-

lain; serta, organisasi Equal Institute yang menjadi teman *sharing* untuk penulisan buku ini. Semoga buku ini diterima oleh pembaca.

Tepi Sungai Barito, 31 Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR BOKS.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II TINJAUAN TENTANG PARADIGMA EKOLOGI POLITIK	7
BAB III MASALAH PERUBAHAN IKLIM DAN KAITANNYA DENGAN PENGELOLAAN EKOSISTEM GAMBUT	16
3.1 Perubahan Iklim	16
3.2 Ekosistem Gambut.....	21
3.3 Mitigasi Perubahan Iklim dan Pengelolaan Ekosistem Gambut.....	24
BAB IV SUSTAINABLE LIVELIHOOD MASYARAKAT GAMBUT DI TEPI SUNGAI BARITO	29
4.1 Menggalam.....	30
4.2 Berburu Rotan	36
4.3 Berburu Madu.....	38
4.4 Pengelolaan <i>Beje</i> (Sumur Ikan)	43
4.5 Pengelolaan <i>Purun</i>	51
4.6 <i>Meiwak</i>	65
4.7 Bertani <i>Gulinggang</i>	71
4.8 Sumber Ekonomi Lain	76
4.9 Potret Kehidupan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pengelolaan Sumber-Sumber Alamiah Ekosistem Gambut di Tepi Sungai Barito.....	79
BAB V PEREMPUAN GAMBUT	85

5.1 Kegiatan Ekonomi Pengelolaan Purun	86
5.2 Kegiatan Ekonomi <i>Meiwak</i>	92
5.3 Kegiatan Ekonomi Lain	94
BAB VI EKO-KONSERVASIONISME ATAS NAMA MITIGASI PERUBAHAN IKLIM	97
6.1 Peraturan Larangan Membakar Lahan.....	97
6.2 Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Konservasi Ekosistem Gambut.....	101
BAB VII EKO-DEVELOPMENTALISME: MENGEKSPLOITASI YANG “MARGINAL”	111
BAB VIII KAMIRAWA’AN: YANG TERSISA DARI HARI PANGAN SEDUNIA DI JEJANGKIT.....	119
BAB IX TELAH KRITIS KONTESTASI PARADIGMA EKOLOGI POLITIK DALAM PENGELOLAAN EKOSISTEM GAMBUT ...	132
9.1 Dampak Keberadaan Perkebunan Sawit Sebagai Manifestasi Dari Eko-Developmentalisme	133
9.2 Perbandingan Nilai Ekonomi Pengelolaan Sumber- sumber Alamiah Ekosistem Gambut Dengan Buruh Sawit.....	138
9.3 Dinamika Konflik Masyarakat vs Perusahaan Perkebunan Sawit.....	146
9.4 Dampak Peraturan Larangan Membakar Lahan Sebagai Manifestasi Dari Eko-Konservasionisme	152
BAB X PEMBERDAYAAN MASYARAKAT GAMBUT DAN KEBERLANJUTAN EKOSISTEM GAMBUT.....	155
BAB X PENUTUP.....	164
DAFTAR PUSTAKA	167
TENTANG PENULIS	172

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penghasilan masyarakat gambut dari kegiatan <i>menggalam</i>	33
Tabel 4.2 Penghasilan masyarakat gambut dari kegiatan berburu (pencarian) rotan.....	38
Tabel 4.3 Penghasilan masyarakat gambut dari kegiatan berburu (pencarian) madu hutan	41
Tabel 4.4 Nilai ekonomi dari <i>beje</i>	46
Tabel 4.5 Pendapatan masyarakat dari kegiatan ekonomi berkerajinan tangan (menganyam) <i>purun</i>	60
Tabel 4.6 Nilai ekonomi dari penjualan <i>purun</i> dalam bentuk bahan mentah	61
Tabel 4.7 Nilai ekonomi dari bertani <i>gulinggang</i>	75
Tabel 4.8 Karakteristik <i>Livelihood</i> Masyarakat yang Mendiami Ekosistem Gambut di Tepi Sungai Barito	82
Tabel 9.1 Penghasilan kumulatif masyarakat dalam setahun dari berbagai kegiatan ekonomi melalui pengelolaan sumber-sumber alamiah ekosistem gambut.....	143
Tabel 9.2 Rincian nominal tali asih yang ditawarkan PT. TAL kepada masyarakat	148

DAFTAR BOKS

Boks 1. Kisah H. Atek, Pemilik Beje Terbesar yang Kini Tujuan Hidupnya Hanya Berbagi Kebahagiaan	46
Boks 2. <i>Beje</i> dan Perubahan Iklim	50
Boks 3. Desa Jambu Baru Bertahan Dari Ekspansi Perkebunan Sawit	115
Boks. 4 Perbandingan Nilai Ekonomi 1 Beje VS Buruh Perkebunan Sawit	139
Boks 5. Perbandingan Nilai Ekonomi dari Pengelolaan Sumber-sumber Alamiah Ekosistem Gambut Secara Akumulatif VS Buruh Perkebunan Sawit	141

BAB X PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya disimpulkan bahwa di desa-desa gambut eksis kontestasi 3 (tiga) paradigma ekologi politik sekaligus, yakni paradigma eko-konservasionisme, eko-developmentalisme dan eko-populisme. Kontestasi ketiga paradigma tersebut cenderung bersifat antagonistik. Paradigma eko-populisme diwakili oleh *livelihood* masyarakat lokal yang terus tergerus dengan kehadiran paradigma eko-konservasionisme dan eko-developmentalisme. Sementara paradigma eko-konservasionisme diwakili oleh peraturan dan kebijakan-kebijakan perlindungan ekosistem gambut dari kebakaran hutan dan lahan. Di sisi lain paradigma tersebut cenderung abai terhadap konversi-konversi ekosistem gambut untuk project-project pembangunan yang merupakan manifestasi dari paradigma eko-developmentalisme. Setidaknya terdapat 2 (dua) wujud paradigma eko-developmentalisme yang menjadi perhatian dan berdampak langsung terhadap keberlanjutan ekosistem gambut dan *livelihood* masyarakat, yakni konversi ekosistem gambut untuk perkebunan sawit dan *project food estate*.

Berkaitan dengan program pemberdayaan yang eksis pada masyarakat gambut, program yang diusung oleh paradigma eko-konservasionisme berorientasi sepenuhnya pada kepentingan mitigasi perubahan iklim. Adapun strategi pemberdayaan yang diterapkan mencoba menggunakan cover penguatan *livelihood* masyarakat lokal, yang pada kenyataannya justru menggerus *livelihood* masyarakat lokal. Sementara strategi pemberdayaan masyarakat yang

diimplementasikan oleh paradigma eko-developmentalisme cenderung bersifat *direct-action*, yang berorientasi pada upaya mengamankan kepentingan pembangunan yang sedang dijalankan.

Konkritnya, project-project developmentalis yang melakukan konversi ekosistem gambut untuk perkebunan (sawit), *food estate* dan lain-lain, harus dihentikan. Sedangkan, kebijakan dan program-program konservasionis yang berkaitan dengan pengelolaan ekosistem gambut harus berbasis riset komprehensif untuk menemukan fakta-fakta pengelolaan ekosistem gambut, sebab eksistensi *livelihood* masyarakat lokal gambut tidak menunjukkan hubungan kausalitas dengan degradasi ekosistem gambut. Lebih jauh, pendekatan konservasionisme harus secara fair bersikap, yakni tidak melakukan pembiaran terhadap eksistensi pendekatan developmentalisme sebagai penyumbang kerusakan ekosistem gambut yang massif.

Karakteristik *livelihood* masyarakat yang mendiami kawasan ekosistem gambut di wilayah Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala bergantung pada pengelolaan sumber-sumber alamiah ekosistem gambut. Pengelolaan yang menghindari praktek akumulatif dan eksploitatif, sehingga mampu menerapkan prinsip berkelanjutan. Hubungan manusia dan alam terikat dalam interaksi metabolis, yang meniscayakan terjadinya perubahan pada kondisi alam akibat dari adanya mekanisme pertukaran energi, materi dan informasi antar manusia dengan alam. Regenerasi alam niscaya terjadi akibat adanya kontradiksi materi-materi di alam semesta, termasuk manusia dan kehidupan sosialnya yang berinteraksi dengan unsur-unsur alam sebagai lingkungan hidupnya.

Regenerasi alam dan degradasi alam adalah dua hal yang berbeda. Dikatakan degradasi alam apabila alam mengalami keterasingan. Dapat dilihat pada ekosistem yang berubah sifat dan fungsi-fungsi naturalnya. Tabel 4.8 di atas menjelaskan bahwa sangat kecil potensi terjadinya degradasi alam akibat dari *livelihood* masyarakat. Realita menunjukkan bahwa *livelihood* masyarakat yang mendiami kawasan ekosistem gambut secara turun temurun di Kecamatan Kuripan berlangsung dalam hubungan interaksi metabolisme manusia dan alam yang wajar. Degradasi alam pada ekosistem gambut, di beberapa desa di Kecamatan Kuripan, kemudian terjadi setelah masuknya program-program pembangunan berwatak developmentalis, terutama konversi ekosistem gambut menjadi lahan perkebunan sawit. Konversi yang berdampak pada degradasi *landscape* ekosistem gambut secara luas. Kemunculan peraturan, kebijakan maupun program eko-konservasionisme sendiri sama sekali tidak berimplikasi pada keberlanjutan ekosistem gambut. Sebaliknya justru mengekang *livelihood* masyarakat, tanpa ada implikasi dalam menekan laju konversi ekosistem gambut menjadi lahan perkebunan sawit.

Panjang umur masyarakat gambut, lestari ekosistem gambut!!!

DAFTAR PUSTAKA

- Agus., F., & Subiksa, I. (2008). *Lahan Gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan*. Bogor: Balai Penelitian Tanah dan World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Aulia, S., Hamid, I., & Budhi, S. (2022). Ecocentrism Ethic Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Lahan Gambut Di Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 4(1), 41-50.
- Baringbing, M. S. (2021, July). Problematika Lingkungan Terhadap Regulasi Food Estate Sebagai Program Strategis Nasional di Desa Gunung Mas & Pulang Pisau Kalimantan Tengah. *In Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 7(1), 353-366.
- Boer, R., & Faqih, A. (2004). An Integrated Assessment of Climate Change Impacts, Adaptation and Vulnerability in Watershed Areas and Communities in Southeast Asia, Report from AIACC Project No. AS21 (Annex C, 95-126) *International START Secretariat, District of Columbia, Washington*.
- Cahyono, E. (2022). “Gemah Ripah Loh Jinawi, Untuk Siapa?”: Makin Jauhnya Cita-cita Kedaulatan Agraria. *Brawijaya Journal of Social Science*, 1(1), 65-79.
- Cahyono, E., Sulistyanto, S., & Azzahwa, S. (2019). Resolusi Konflik Gerakan Nasional Penyelamatan Sumber Daya Alam: Lintasan Gagasan, Praktik, dan Bentang Masalah. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 5(2-2), 75-92.
- Chambers, R. (2006). Participatory Mapping and Geographic Information Systems: Whose Map? Who is Empowered and Who Disempowered? Who Gains and Who Loses?. *The*

Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries, 25(1), 1-11.

- Dariah, A., Susanti, E., & Agus, F. (2011). Simpanan Karbon dan Emisi CO₂ Lahan Gambut. *Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan*, 1.
- Dharmawan, A. H. (2007). Dinamika Sosio-ekologi Pedesaan: Perspektif dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan dan Ekologi Politik. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1).
- Fatkhullah, M., Mulyani, I., & Imawan, B. (2021). Strategi Pengembangan Masyarakat Petani Lahan Gambut Melalui Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Analisis Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 15-29.
- Hairiah, K., Rahayu, S., Suprayogo, D., & Prayogo, C. (2016). *Perubahan Iklim: Sebab dan Dampaknya Terhadap Kehidupan*. World Agroforestry Centre (ICRAF) dan Universitas Brawijaya.
- Hamid, I., & Susilowati, A. Y. (2020). Perjuangan Orang Mapnan Mempertahankan Hutan di Kabupaten Berau: Kritik Terhadap Antroposentrisme dalam Pengelolaan SDA. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1).
- Hanifah. (2021, Desember 30). Mengenal Serba-Serbi Kayu Gelam, Pondasi Rumah di Tanah Rawa Yang Kini Semakin Langka. 99.co. Retrieved from: <https://berita.99.co/kayu-gelam-pondasi-di-tanah-rawa/>
- Harmoni, A. (2005, August). Dampak Sosial Ekonomi Perubahan Iklim. *Universitas Gunadarma: In Proceeding, Seminar Nasional PESAT 2005*.

- Kadji, Y. (2012). Kemiskinan dan Konsep teoritisnya. *Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNG*, 1-7.
- Karamunting. (2023). *Surga yang Turun di Tanah Borneo: Laporan Pemetaan Sosial Desa Jambu Baru Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala*. Pemerintah Desa Jambu Baru.
- Kementerian Sosial. (2020). Bahan Bacaan: Pemberdayaan. Kementerian Sosial Republik Indonesia. Retrieved from: <http://bpps.kemensos.go.id/bahan-bacaan/list/pemberdayaan>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2017). Info Iklim: Dampak dan Fenomena Perubahan Iklim. Knowledge Centre Perubahan Iklim Indonesia Climate Innovation in Action (KCPI-IC ICan). Retrieved from <http://ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/info-iklim/dampak-fenomena-perubahan-iklim>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khusnulhatimah, S. (2020, Oktober 20). Ekosistem Gambut Butuh Restorasi Bukan Konversi. *Tirto.id*. Retrieved from <https://tirto.id/ekosistem-gambut-butuh-restorasi-bukan-konversi-f5vp>
- Litbang KLHK. (2019, Juni 19). Galam, Tumpuan Hidup Masyarakat di Marabahan, Barito Kuala. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Retrieved from: https://www.menlhk.go.id/site/single_post/2153
- Mahyuni, Hamid, I. & Aulia, S. (2022). *Masyarakat Gambut dan Praktek Baik Pengelolaan Sumber Daya Gambut*. Sleman: Komojoyo Press.

- Masganti, M., Anwar, K., & Susanti, M. A. (2017). Potensi dan Pemanfaatan Lahan Gambut Dangkal untuk Pertanian.
- Najiyati, S., Muslihat, L., & Suryadiputra, I. N. N. (2005). *Panduan Pengelolaan Lahan Gambut untuk Pertanian Berkelanjutan*. Bogor: Proyek Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia. Wetland International - Indonesia Programme dan Wildlife Habitat.
- Nasution, A. I. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Membuka Lahan dengan Cara Membakar sebagai Upaya Mencegah Kebakaran Hutan dan Lahan. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1), 1-14.
- Noor, M., & Masganti, A. F. (2014). Pembentukan dan karakteristik gambut tropika Indonesia. *Lahan Gambut Indonesia. Pembentukan, Karakteristik, dan Potensi Mendukung Ketahanan Pangan (Edisi Revisi)*, 7-32.
- Gambut, P. (2018). Luas dan Sebaran Lahan Gambut di Indonesia.
- _____. (2018). Peran Penting Lahan Gambut.
- Payne, K., Cangemi, J. P., Fuqua, H. E., & Muhlenkamp, R. (1997). Leadership and Employee Empowerment: Freeing Employees. *Journal of Individual Employment Rights*, 6(3).
- Rambo, A. T. (1983). *Conceptual Approaches to Human Ecology*.
- Rasyid, R. M., & Arbain, T. (2021). Dampak Kebijakan Terhadap Optimalisasi Potensi Lahan Basah di Desa Jejangkit Muara Kalimantan Selatan. *Jiana (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 19(2), 41-50.

- Salman, D. (2012). *Sosiologi Desa: Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas*. Makassar: Penerbit Ininnawa.
- Sari, F. E., Miftah, A. N., & Halim, A. (2022). Studi Peraturan Desa Terkait Konservasi Lahan Gambut Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Prosiding Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (PISIP)*, 2(1), 43-49.
- Sita, R. (2014). *Pertarungan Kuasa Dan Legitimasi Klaim atas Sumber Daya Hutan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sompa, A. T., Hakim, A. R., & Adistiyani, D. (2022). Deforestasi di Kabupaten Banjar dalam Perspektif Politik Lingkungan. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 7, No. 2).
- Sudrajat, A. S. E., & Subekti, S. (2019). Pengelolaan Ekosistem Gambut Sebagai Upaya Mitigasi Perubahan Iklim di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Planologi*, 16(2), 219-237.
- Tami. (2021, April 19). Lahan Gambut: Pengertian, Fungsi, Sebaran di Indonesia. Mutu Institute. Retrieved from <https://mutuinstitute.com/post/lahan-gambut>.
- Tjahjono, E. (2006). Kajian Potensi Endapan Gambut Indonesia Berdasarkan Aspek Lingkungan. *Jakarta: Pusat Sumber Daya Geologi*, 4.
- Wittmer, H., & Birner, R. (2005). *Between Conservationism, Eco-Populism and Developmentalism: Discourses in Biodiversity Policy in Thailand and Indonesia* (No. 577-2016-39202).
- Zulkarnaini, Z., & Lubis, E. E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ekosistem Rawa Gambut Secara Berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(2), 89-96.

TENTANG PENULIS

Ismar Hamid (akrab dengan panggilan IsH), lahir di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan pada tanggal 16 November 1987.



Meraih gelar sarjana sastra dari Universitas Negeri Makassar pada tahun 2011. Selanjutnya menyelesaikan studi magister bidang sosiologi pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin pada tahun 2015, dengan tesis tentang konflik pengelolaan sumber daya alam.

IsH menjadi dosen di Prodi Sosiologi FISIP Universitas Lambung Mangkurat sejak tahun 2019. Sebelumnya dia adalah pegiat gerakan *civil society*. Bergabung di WALHI Sulawesi Selatan, AGRA, SRP Payo-payo, serta menjadi mitra LBH Makassar dalam advokasi isu-isu petani dan masyarakat miskin perkotaan, adalah beberapa diantaranya. Pada tahun 2017-2019 bekerja sebagai Community Development pada program Tropical Forest Conservation Act (TFCA) – Kalimantan di Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

Kemudian menjadi salah satu pendiri Perisai Alam Borneo (2019) dan Equal Community (2021). Organisasi yang didirikan sebagai wadah belajar, riset dan kampanye pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Dia berpendapat bahwa pengelolaan lingkungan berkelanjutan tidak akan bisa diwujudkan tanpa demokratisasi pengelolaan sumber daya alam, dan demokratisasi pengelolaan sumber daya alam tidak akan bisa diwujudkan tanpa reforma agraria sejati.

Bidang spesialisasinya adalah kajian ekologi-manusia, sosiologi lingkungan dan ekologi politik. Beberapa mata kuliah yang diampunya adalah sosiologi lingkungan, metode penelitian sosial, metode penelitian kualitatif, pemberdayaan masyarakat, pemetaan sosial, pengenalan lingkungan lahan basah, dan krisis iklim. Sejak menjadi akademisi beberapa penelitian, pengabdian dan publikasi ilmiah telah dihasilkan dengan tema seputaran ekologi-manusia, sosiologi lingkungan, ekologi politik dan krisis iklim. “*Masyarakat Gambut dan Praktek Baik Pengelolaan Sumber Daya Gambut*” dan “*Sosiologi Lingkungan: Memahami Masalah Fundamental-Filosofis Interaksi Manusia-Alam*” adalah beberapa judul buku yang telah diterbitkan.

Mahyuni lahir di Kota Banjarmasin 5 April 1973. Aktivitas sehari-hari bekerja sebagai seorang pegawai negeri sipil, staf pengajar (dosen) ber-hombase pada Program Studi Ilmu Magister Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin. Aktif sebagai dosen mulai bulan Desember tahun 2002.



Saat ini menjabat Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan FISIP ULM.

Pengalaman jabatan lainnya sebagai Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP ULM dan Kepala Bidang Akademik Magister Ilmu Pemerintahan FISIP ULM. Pernah juga mengemban jabatan publik, yakni sebagai Ketua Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Provinsi Kalimantan Selatan periode 2012 – 2017, serta menjadi Tim Pemeriksa Daerah (TPD) Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu Republik Indonesia (DKPP RI) 2019 – 2021.

Riwayat pendidikan tinggi, lulus sarjana (S1) tahun 1998 pada Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP ULM. Jenjang Pascasarjana Magister (S2) lulus pada tahun 2005 di Program Studi Magister Administrasi Publik FISIP ULM. Kemudian pada jenjang Doktor (S3) lulus tahun 2018 dengan Konsentrasi Ilmu Pemerintahan pada FISIP Universitas Padjadjaran Bandung. Aktivitas keseharian sesuai dengan bidang ilmu yang diminati, diantaranya politik-pemerintahan, kepemiluan dan kebijakan pemerintahan.

Selama menjadi akademisi terdapat beberapa penelitian, pengabdian masyarakat, menulis buku serta artikel ilmiah baik secara nasional maupun International yang telah dihasilkan.

Salsa Rizkia Meilinda (yang akrab disapa Salsa) merupakan anak bungsu dari dua bersaudara yang lahir di Marabahan



Kabupaten Barito Kuala pada 18 Mei 2000. Menamatkan pendidikan SLTA pada jurusan administrasi perkantoran di SMKN 1 Marabahan pada tahun 2018, kemudian telah meraih gelar sarjana di Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2022. Saat ini sedang melanjutkan studi magister di bidang sosiologi pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.

Ketertarikan pada kajian pemberdayaan masyarakat dan sosiologi lingkungan mulai dirasakan saat mendapatkan mata kuliah pemberdayaan masyarakat dan sosiologi lingkungan pada bangku kuliah. Ketertarikannya semakin kuat ketika mendapat pengalaman magang di Tim Restorasi Gambut Daerah (TRGD) Kalimantan Selatan dan mengikuti beberapa kegiatan yang berkaitan dengan isu lingkungan.

Kini Salsa berstatus sebagai anggota aktif di Equal Institute. Organisasi yang bergerak berlandaskan azas memperjuangkan keadilan ekologis dan penegakan HAM. Melalui perkumpulan ini, dia dapat belajar, menambah pengalaman riset dan kampanye tentang pengelolaan lingkungan hidup.

Rizky Ircham Muzaki (biasa dipanggil Ircham), lahir pada tanggal 8 Agustus 2001 di Kota Banjarbaru, Kalimantan



Selatan. Pada tahun 2020 menyelesaikan pendidikan di SMKN 2 Banjarbaru pada jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Pada tahun yang sama Ircham melanjutkan studi jenjang sarjana pada Program Studi S1 Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat.

Ircham tertarik pada kajian lingkungan, ekologi politik, ekologi manusia dan pemberdayaan masyarakat. Ircham telah beberapa kali mendapatkan kesempatan untuk terlibat aktif pada riset-riset seputaran topik tersebut. Selain itu, Ircham juga tertarik pada bidang kesenian terutama pada bidang seni rupa, seperti melukis, menggambar dan kerap menjadi penata artistik pada pementasan teater. Saat ini, Ircham bergabung menjadi anggota aktif di Equal Institute, sebuah organisasi yang bergerak pada isu lingkungan hidup, dan Unit Kegiatan Mahasiswa Kampoeng Seni Boedaja yang merupakan salah satu organisasi kesenian di Kampus Universitas Lambung Mangkurat.

Selain bergelut dengan kegiatan akademik, aktivitas sehari-hari Ircham diisi dengan mengunjungi desa-desa yang ada di Kalimantan Selatan dengan tema jalan-jalan progressif, belajar langsung pada masyarakat. Kegemaran lain dari mahasiswa semester 6 ini adalah berdiskusi bersama organisasi yang bergerak pada lingkungan hidup dan juga dosen dengan topik seputaran isu lingkungan hidup.